

PENERAPAN TEKNIK COFFEE HOUSE BERBASIS CTL (CONTEXTUAL TEACHING LEARNING) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING MAHASISWA

Humaira¹, Siti Lamusiah², Isnaini³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

*e-mail: mairamoe@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:06 -12 -2018
Disetujui:08 -01 -2019

Kata Kunci:

Coffee House
Technique, Contextual
Teaching and Learning

ABSTRAK

Abstrak: Coffee house ini diperkenalkan oleh seseorang yang bernama Stephen Soifort (2016) dengan tujuan mendesain kelas speaking dalam bentuk yang lebih natural. Ruangan kelas dan mahasiswa akan di set sedemikian rupa menyerupai model café atau resto. Mereka kemudian akan diminta duduk bersama, sebanyak 2 orang atau lebih yang sedang membicarakan topic-topik umum yang biasa diperbincangkan oleh orang-orang yang saling kenal satu sama lain. Tujuan penelitian ini adalah; (a) untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik coffee house berbasis CTL dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa di mata kuliah speaking, (b) untuk menganalisis tingkat efektifitas, manfaat, kelebihan dan kekurangan dari penggunaan teknik coffee house berbasis CTL dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa di mata kuliah speaking. Peneliti menggunakan pre-experimental design dimana sample hanya satu kelas dengan sekali pre-test dan sekali post-test tanpa adanya kelas control sebagai pembandingan. Adapun desain yang ingin ditawarkan adalah salah satu pendekatan Pre-experimental yaitu pre-test and post-test group design mengadopsi model yang ditawarkan Borg and Gall (1983: 682). Penelitian akan dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Jumlah keseluruhan populasi di semester III Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 1 kelas total keseluruhan 17 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik "coffee house" dalam meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa bisa disimpulkan "efektif". Hal ini dibuktikan dengan hasil score pre-test maupun post-test mahasiswa yaitu, nilai t-test adalah 5.313, konsultasi pada t-table di 99 % menunjuk pada angka 2.60, dapat disimpulkan bahwa perbandingan t-test dan t-table adalah $5.313 \geq 2.60$ atau dengan kata lain hasil test mahasiswa melampaui standar capaian minimum.

Abstrak This coffee house was introduced by someone named Stephen Soifort (2016) with the aim of designing speaking classes in a more natural form. Classrooms and students will be set in such a way as to model a café or restaurant. They will then be asked to sit together, as many as 2 or more people who are talking about general topics that are usually discussed by people who know each other. The purpose of this study is; (a) to determine the effectiveness of the use of CTL based coffee house techniques in improving the ability of students in speaking courses, (b) to analyze the effectiveness, benefits, advantages and disadvantages of using CTL-based coffee house techniques to improve students' abilities in speaking courses. The researcher used pre-experimental design where the sample was only one class with one pre-test and one post-test without a control class as a comparison. The design that is to be offered is one of the Pre-experimental approaches namely pre-test and post-test group design adopting the model offered by Borg and Gall (1983: 682). Research will be conducted at the English Language Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, University of Muhammadiyah Mataram. The total population in the third semester of English Language Education is 1 class in total 17 people. This study shows that the use of the "coffee house" technique in improving students' speaking skills can be concluded as "effective". This is evidenced by the results of the student's pre-test and post-test score, namely, the value of the t-test is 5,313, consulting at t-table at 99% points to number 2.60, it can be concluded that the comparison of t-test and t-table is $5,313 \geq 2.60$ or in other words the student test results exceed the minimum achievement standard

A. LATAR BELAKANG

Tolak ukur penguasaan bahasa Inggris dapat dilihat dari kemampuannya berbicara (*speaking*). Semakin mahir (*fluent*) seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, maka semakin tinggi tingkat penguasaannya terhadap bahasa tersebut. Hal ini menjadi logis mengingat komunikasi verbal lebih dominan dilakukan sehingga lebih mudah di-*assess* dibandingkan dengan skill lainnya. Maka, menjadi tanggungjawab pendidik, dalam hal ini dosen untuk menjamin kemajuan dan kemahiran mahasiswanya dalam meningkatkan *speaking skill* mereka terutama dalam proses pembelajaran dikelas. Pada dasarnya, mata kuliah *speaking* akan menjadi sangat menarik dan *fun* jika dikelola dengan baik dan dengan aplikasi metode yang tepat, karena mata kuliah ini sangat berpeluang dalam memberikan kebebasan mahasiswa untuk berekspresi dan mengeksplorasi kemampuan mereka, sekaligus mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu yang dibahas. Oleh karena demikian, mata kuliah *speaking* mensyaratkan mahasiswa untuk lebih banyak praktik (*practice*), dan dominan melaksanakan *drill*. Secara umum *speaking* lebih focus evaluasi berdasarkan *performance* dibanding sekadar penguasaan teori, sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai dengan lebih maksimal.

Sayangnya, model pembelajaran berbasis *students-center learning* belum bisa berjalan dengan baik di setiap proses belajar mengajar dikelas. Hal ini disebabkan karena dosen cenderung memonopoli kelas dengan metode ceramah. Indikasi ini menunjukkan bahwa orientasi belajar yang di dominasi dosen (*teacher-center learning*) yang telah mendarah daging sejak puluhan tahun lalu masih belum berubah hingga sekarang. Dosen telah nyaman dengan kebiasaan menyiapkan diktat, buku teks atau materi *power point* untuk mahasiswa sebagai bahan ajar. Ini menjadikan mahasiswa kekurangan ruang untuk berekspresi dan melatih diri, sehingga mereka kurang termotivasi dalam memberikan *performance* yang maksimal di mata kuliah *speaking*.

Speaking merupakan aktifitas yang dilakukan dua orang atau lebih dengan maksud untuk *share* ide, gagasan, bertukar pendapat dan bahkan mungkin membicarakan hal-hal ringan seputar kegiatan sehari-hari. *Speaking* sesungguhnya bagian dari skill/kemampuan untuk memproduksi kata, merangkai kalimat dan menyusunnya menjadi sebuah konteks yang memiliki makna dan dapat dimengerti oleh partner berbicara. *Speaking* (berbicara) dapat juga dimaknakan sebagai proses membangun dan berbagi gagasan, ide, pandangan melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Dengan kata lain, *speaking* adalah salah satu *productive skill* yang menjadi bagian dari mode oral (Maryam Bashir, dkk: 2011). Aktifitas membangun ide dan berbagi gagasan tersebut dapat terjadi dengan sukses jika pembicara memiliki kemahiran dalam menyampaikan

maksudnya dalam bahasa pengantar (bahasa Inggris) dengan fasih dan tepat, sehingga pesan yang diinginkan dapat diterima dan dimengerti oleh lawan bicara.

Namun, untuk mencapai tingkat kemahiran tersebut (*fluency*) diperlukan kerja keras dan usaha yang intens karena terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan dalam *speaking*. Kendala tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Richards dalam Benter Oseno Gudu (2015) bahwa kendala utama adalah *linguistic competence* (kemampuan berbahasa), lamban dalam menyusun kalimat, tidak suka berpartisipasi dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris, pengucapan tidak alami, serta penguasaan vocab dan grammar rendah. Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Alharbi (2015) dikutip di Benter Oseno Gudu (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang mempegaruhi penguasaan *speaking*, antara lain; tidak mendukungnya situasi pembelajaran bahasa Inggris baik didalam maupun diluar kelas, apresiasi mahasiswa yang kurang dalam belajar bercakap bahasa Inggris, penggunaan metode berbasis *teacher-center learning* dan pasifnya mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Hal-hal tersebut merupakan masalah-masalah yang kerap dijumpai dalam pengajaran *speaking*, sehingga tingkat kemahiran mahasiswa semakin menurun.

Dari uraian diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan kemahiran mahasiswa dalam berbicara (*speaking*), yaitu: 1) *Mechanics (pronunciation, grammar, and vocabulary)*: menggunakan kata-kata yang tepat dengan aturan yang benar dan dengan pengucapan yang benar, 2) *Functions (transaction and interaction)*: memahami dengan baik, kapan dan dimana kita memerlukan penekanan pada makna-makna tertentu dan kapan kita menyampaikan pesan tersebut, dan 3) *Social and cultural rules and norms (turn-taking, rate of speech, length of pauses between speakers, relative roles of participants)*: memahami kondisi dimana dan dengan siapa kita berbicara, dalam kontek apa, tentang apa dan untuk apa (Maryam Bashir, dkk: 2011). Ini menunjukkan bahwa tingkat kefasihan dalam *speaking* merupakan salah satu point penting dalam komunikasi terutama di pengajaran bahasa Inggris.

Pada dasarnya, tujuan utama dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut se-natural mungkin (meskipun hal itu tidak selalu menjadi tuntutan), karena kefasihan dalam berbicara akan membantu pembicara untuk memproduksi pembicaraan yang lebih berbobot dan juga memudahkan lawan bicara untuk membangun komunikasi yang baik dan komprehensif. Oleh karena itu, issue untuk meningkatkan *speaking fluency* dan membangun ketepatan dalam berbicara menjadi sangat penting (Yingjie I. J.Y: 2014).

Bahasa pada dasarnya adalah kebiasaan, semakin sering seseorang menggunakan bahasa tertentu,

maka semakin mahir orang tersebut. Demikian juga penggunaan bahasa Inggris, semakin sering peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris, maka semakin besar peluang mereka untuk bisa lebih lancar berbahasa Inggris. Teknik coffee house ini merupakan desain pembelajaran yang menyediakan ruang yang dinamis untuk mahasiswa dalam rangka berinteraksi secara efektif dan alami, terutama dengan partner dan dosen dalam kelas. Pada dasarnya, desain ruang untuk teknik ini sangat sederhana dan praktis.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini, yaitu: (1) Mentransformasikan kelas ke dalam model cafe dengan membawa beberapa cangkir kopi atau air putih, dan snacks jika memungkinkan, (2) Setelah ruang kelas selesai diatur, dosen menunjukkan contoh dengan guru dengan siswa lain beberapa klip acara TV, atau youtube, (3) Selanjutnya, memasang mahasiswa dengan partnernya, bisa be-2 orang atau ber-3, tergantung kapasitas ruangan. Percakapan bisa dimulai dengan menampilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bahasa Inggris, (4) Setelah semua telah memiliki kelompok, pembicaraan bisa segera dimulai. Dosen akan membimbing mereka untuk melakukan percakapan. Topic bisa berupa masalah remaja, olahraga, pekerjaan rumah atau bahkan guru favorit. Dosen juga boleh membiarkan mahasiswa memilih sendiri topic yang mereka inginkan, (5) Biarkan percakapan bergerak secara alami dan dosen memberikan bantuan jika diperlukan. Setelah beberapa putaran dari pasangan yang berbeda, kelompok bisa diganti lagi dengan kelompok lain agar semua mendapatkan giliran untuk berbicara dengan kawan mereka

Selain itu, kendala dalam pendekatan pembelajaran juga yang tidak kalah penting adalah masalah internal mahasiswa yang terkadang pasif dalam merespon aktifitas pembelajaran. Mahasiswa cenderung merasa malu dan tidak percaya diri untuk tampil dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Alasan-alasan klasik berupa takut membuat kesalahan dan ditertawakan teman masih kerap terjadi. Kasus lain yang sering ditemukan adalah mahasiswa terkesan tidak leluasa melakukan percakapan yang lepas dan santai. Kekurangterampilan menggunakan *grammar* (tata bahasa) dan kurangnya *vocabulary* (kosakata) menjadi legitimasi mahasiswa untuk mungkir ketika diminta untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dalam kelas. Hal ini akan berimbas pada tidak terpenuhinya indikator keberhasilan pembelajaran sebagaimana harapan jika tidak diberikan penanganan dan tindakan yang tepat dalam mengantisipasinya.

Merujuk pada penjabaran diatas, penulis mencoba menawarkan model pembelajaran *speaking* yang disebut dengan *coffee house technique* berbasis Contextual Teaching Learning untuk lebih memudahkan

mahasiswa belajar dengan nyaman dan terbuka. Coffee house ini diperkenalkan oleh seseorang yang bernama Stephen Soifort (2016) dengan tujuan mendesain kelas *speaking* dalam bentuk yang lebih natural. Ruang kelas dan mahasiswa akan di set sedemikian rupa menyerupai model café atau resto. Mereka kemudian akan diminta duduk bersama, sebanyak 2 orang atau lebih yang sedang membicarakan topic-topik umum yang biasa diperbincangkan oleh orang-orang yang saling kenal satu sama lain, seperti masalah kuliah, keluarga, percintaan atau yag lainnya.

Coffe house teknik ini merupakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning, dimana proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan konteks respondentsnya, adapun yang dimaksud respondent disini adalah mahasiswa. Maka, topic pembicaraan akan dipilih berdasarkan kecenderungan pembicaraan yang biasanya dibahas dan didiskusikan dalam dunia mahasiswa (pelajar). Keuntungan dari penggunaan pendekatan ini terletak pada ke-familiar-an topiknya, yang memudahkan mahasiswa mengekspresikan ide dan pandangan karena wacana yang diperbincangkan merupakan bagian dari lingkungan mereka. Mereka akan cepat merespon sekaligus memproduksi ide dengan asumsi bahwa mereka seringkali melakukan pembicaraan seputar topic tersebut. Dari uraian di atas, penelitian ini menjadi penting mengingat bahwa perlu ada inovasi-inovasi baru yang harus terus diupayakan dosen dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini juga sangat mungkin diterapkan dan diaplikasikan karena kelas *speaking* mensyaratkan desain kelas yang lebih berwarna, sekaligus membutuhkan stimulasi yang intens dan berkesinambungan dalam upaya untuk terus memotivasi mereka berbicara bahasa Inggris.

Dari rumusan diatas, secara sederhana tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut; (1) Untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik *coffee house* berbasis CTL dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa di mata kuliah *speaking*, (2) Untuk menganalisis tingkat efektifitas, manfaat, kelebihan dan kekurangan dari penggunaan teknik *coffee house* berbasis CTL dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa di mata kuliah *speaking*.

B. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, penelitian ini dapat menerapkan *quasi-experimental design* untuk meminimalisir *error* atau *bias* pada hasil, yaitu desain experimental yang mensyaratkan adanya 2 kelas sebagai sample, yaitu kelas experimental dan kelas kontrol. Namun, karena sample yang ada tidak memungkinkan untuk dilakukannya pemisahan kelas (karena jumlah sample yang terbatas dan kelas telah ditentukan), maka peneliti akan menggunakan *pre-experimental design* dimana sample hanya satu kelas dengan sekali pre-test dan sekali post-test tanpa adanya kelas control sebagai pembanding.

Adapun desain yang ingin ditawarkan adalah salah satu pendekatan Pre-experimental yaitu *pre-test and post-test group design* yang mengadopsi model yang ditawarkan Borg and Gall (1983: 682), yaitu:

Table 1. Pre-Test and Post-Test Group Design

Group/class	Pre-test	Treatment	Post-test
Experimental	O ₁	X	O ₂

Keterangan: O₁ = Pre-test, V= Treatment, O₂= Post-test
 Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Mataram. Adapun jumlah keseluruhan populasi di semester III Pendidikan Bahasa Inggris adalah sebanyak 1 kelas total keseluruhan 20 orang. Namun dikarenakan alasan cuti dan alasan lain, 3 orang mahasiswa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam penelitian. Sehingga respondent yang secara aktif ikut serta hanya 17 orang. Karena penelitian ini menggunakan desain *pre*, maka teknik pemilihan sample akan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dengan melihat alasan-alasan tertentu.

Ada beberapa jenis instrument yang akan dipakai untuk mengumpulkan data, antara lain; Observasi, Speaking Test dan Tape Recorder. Ada 3 langkah utama yang akan dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu; Pre-test, Treatment (tindakan) dan Post-test. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu; (a) Sample atau respondents akan diberikan pre-test sebelum treatment, (b) Treatment atau pengajaran akan dilakukan dengan menggunakan teknik coffee house, tidak sebagaimana teknik yang dipakai sebelumnya, (c) Post-test diberikan pada akhir penelitian untuk mengetahui tingkat keefektifan teknik yang telah diuji cobakan. Data dari pre-test dan post-test akan discoring berdasarkan rubric penilaian *speaking* yang diadaptasi dari Brown (2000:406-407).

Selanjutnya adalah memberikan bobot pada hasil masing-masing score dengan berdasarkan table berikut:

Table 2. Weighting Table

	1	2	3	4	5	(A)
Accent	0	1	2	2	3	_____
Grammar	5	10	15	20	25	_____
Vocabulary	4	8	12	16	20	_____
Fluency	2	4	6	8	10	_____
Comprehension	4	8	12	16	20	_____

					Total	
--	--	--	--	--	-------	--

Setelah diberikan bobot pada masing-masing nilai, selanjutnya dikonversi berdasarkan rating dibawah ini.

Table 3. Conversion Table

Score	Rating	Score	Rating	Score	Rating
16-25	0+	43-52	2	73-82	3+
26-32	1	53-62	2+	83-92	4
33-42	1+	63-72	3	93-99	4+

Adaptasi dari Hughes R, 2002.

Terakhir, hasil dari kedua test akan dikomputasikan melalui statistical analysis dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian dilakukan selama 6 kali pertemuan, termasuk pelaksanaan pre-test dan post-test, sementara 4 kali pertemuan diadakan untuk penerapan teknik penelitian dalam bentuk *coffee house* tersebut. Pada dasarnya, desain ruang untuk teknik ini tidak mensyaratkan hal-hal yang kompleks. Ruangan bisa didesain dengan sangat sederhana dan praktis. Adapun poin-poin penting yang perlu diimplementasikan dalam langkah-langkah penelitian ini adalah mentransformasikan kelas ke dalam model cafe dengan membawa beberapa cangkir kopi atau air putih (dalam hal ini mahasiswa menggunakan air putih sebagai pengganti kopi dengan beberapa snacks ringan sebagai pelengkap). Setelah ruang kelas selesai diatur, dosen memasang mahasiswa dengan partnernya, bisa be-2 orang atau ber-3, tergantung kapasitas ruangan. Setelah semua telah memiliki kelompok, percakapan segera dimulai.

Selanjutnya, dosen mengarahkan mereka untuk memulai percakapan. Percakapan diawali dengan menampilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bahasa Inggris. Topic yang dibahas beragam; ada kelompok yang membahas masalah remaja, olahraga, pekerjaan rumah dan bahkan guru favorit. Selain itu, mahasiswa diberikan kebebasan memilih sendiri topic yang mereka inginkan. Kemudian percakapan berjalan secara alami dengan pengawasan dosen dan kadang-kadang mahasiswa meminta bantuan terkait beberapa kosa-kata sulit yang berkaitan dengan topic yang mereka bahas. Pembahasan topic berlangsung dinamis, dosen mengklarifikasi beberapa hal yang dianggap kurang dan meminta beberapa mahasiswa untuk menjelaskan poin yang mereka diskusikan. Pada pertemuan selanjutnya,

kelompok diganti dengan pasangan yang berbeda, ini dimaksudkan agar semua mendapatkan giliran yang sama untuk berbicara dengan kawan mereka yang berbeda. Demikian untuk pertemuan yang ke-3 dan ke-4, masing-masing memilih topic yang berbeda untuk kelompok yang berbeda. Akhirnya, dipertemuan terakhir, diadakan post-test, dalam bentuk *speaking test* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Adapun score siswa untuk pre-test maupun post-test bisa dilihat di table dibawah ini.

Table 4 Score Speaking Mahasiswa

No.	Student's Name	Pre-test	Post-test	Gain (d)	x^2d
1.	L. M. Z	32	36	+4	16
2.	RF	16	25	+9	81
3	WD	27	27	0	0
4	EA	43	47	+5	25
5	TS	34	34	0	0
6	YP	24	24	0	0
7	TS	32	36	+4	16
8	NP	43	45	+2	4
9	SS	33	34	+1	1
10	AA Y	39	45	+6	36
11	I H	23	25	+3	9
12	PAP	30	36	+6	36
13	NA	20	32	+12	144
14	AR P	31	38	+7	49
15	DI	34	36	+4	16
16	ST	35	38	+3	9
17	SN	34	40	+6	36
N=17		530 $\bar{X}_1=$ 31.17	598 $\bar{X}_2=$ 35.17	$\Sigma= 72$ $Md=4.235$	478

Dimana, $Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{72}{17} = 4.235$

$$\Sigma x^2 d = \Sigma d^2 - \frac{(\Sigma d)^2}{N}$$

$$= 478 - \frac{5184}{17}$$

$$= 478 - 305 = 173$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{N(N-1)}}} = \frac{4.235}{\sqrt{\frac{173}{17 \times 16}}} = \frac{4.235}{\sqrt{\frac{173}{272}}} = \frac{4.235}{\sqrt{0.636}} = \frac{4.235}{0.7975} = 5.313$$

Nilai t-test telah didapatkan, yaitu 5.313. Derajat kebebasan (*df* atau *db*) adalah $17-2 = 15$. Maka konsultasi t-table pada 99 % menunjuk pada angka 2.60, dapat disimpulkan bahwa perbandingan t-test dan t-table adalah $5.313 \geq 2.60$ atau dengan kata lain hasil test mahasiswa melampaui standar capaian minimum. Yang berarti bahwa penggunaan teknik "*coffee house*" memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan belajar speaking siswa. Perbandingan tersebut dapat disimbolkan dengan $t\text{-test} \geq t\text{-table}$ atau hasil test speaking siswa lebih tinggi dibandingkan dengan table standar.

2. Pembahasan

Ada beberapa point penting yang perlu didiskusikan dalam penelitian ini terkait proses eksperimen yang berjalan selama mengumpulkan, menghitung maupun menganalisis data. Point-point yang didiskusikan meliputi aspek-aspek yang dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan berbicara respondent, acuan tersebut dari rubric speaking dari Brown (2001). Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Accent (logat atau penekanan)

Aksen dimaksudkan sebagai logat atau gaya bicara seseorang. Aksen dianggap berpengaruh karena terkadang bisa mempengaruhi makna dan pengucapan seseorang ketika dia belajar bahasa asing. Aksen bukanlah sebuah kesalahan atau masalah yang perlu dibahas secara detail dalam pembelajaran bahasa sejauh hal itu tetap memberikan makna yang jelas ketika seseorang berbicara. Sebagai contoh: maksud orang Cina ketika menggunakan bahasa Inggris sangat sulit dipahami pada beberapa kasus tertentu karena kentalnya aksen yang mereka gunakan. Dalam penelitian ini, aksen mahasiswa Bahasa Inggris masih dapat berterima dalam kaidah pengucapan, walaupun beberapa kosa kata masih misspelling. Demikian halnya dalam kasus ini, siswa masih mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan model pengucapan bahasa Indonesia. Seperti contoh: *assignment* dibaca "*essaishment*" yang seharusnya dibaca "*essajment*" dan lain-lainnya. Hal-hal tersebut bisa diperbaiki seiring waktu meskipun error kerap terjadi.

b. Grammar (Tata Bahasa)

Grammar diartikan tata bahasa, yaitu aturan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang baik (berterima) dan benar (sesuai dengan ejaan bahasa Inggris). Meskipun bahasa tulisan dengan bahasa lisan memiliki perbedaan yang signifikan, bahasa lisan pun tetap memperhatikan penggunaan tata bahasa yang baik dan benar dalam mengekspresikan ungkapan berbahasa Inggris. Penggunaan tata bahasa yang baik akan membuat partner bicara lebih mudah memahami maksud kita. Tata bahasa yang dimaksud disini, seperti ketika pertanyaan dalam bentuk past "*did you finish your homework last night?*", beberapa mahasiswa masih ada yang mengatakan kalimat tersebut dalam bentuk present menjadi "*do you finish your homework last night?*". Pada dasarnya, maksud kalimat diatas bisa dimengerti, namun secara kaidah tata bahasa adalah salah.

c. Vocabulary (kosa kata)

Vocab atau kosa kata adalah komponen penting dalam menyusun kalimat, pemilihan kosa kata yang tepat akan membuat kalimat menjadi lebih tepat dan kena sasaran. Memiliki kosa kata yang banyak, juga akan berpengaruh pada kefasihan berbicara dan terhindar dari

percakapan yang monoton dan membosankan. Harus diakui, meskipun mahasiswa sudah semester III kefasihan mereka tentu masih perlu ditingkatkan. Hal ini terkendala dari kurangnya vocab yang mereka miliki. Keterbatasan perbendaharaan kata-kata ini menjadikan percakapan sedikit tersendat dan *pause*.

d. *Fluency* (kefasihan atau kelincahan)

Kefasihan atau kelancaran memang sulit dicapai dalam belajar bahasa asing, bukan hanya karena lidah kita yang kaku mengucapkan bahasa asing tersebut, namun juga karena ketidakterbiasaan kita dengan penggunaan perangkat bahasa yang dimaksud. Kefasihan menjadi tolak ukur bagi pelajar bahasa asing terkait pencapaiannya dalam kemampuan menguasai bahasa tersebut. Semakin fasih seseorang dalam menggunakan bahasa target, maka semakin tinggi tingkat keberhasilannya dalam menguasai bahasa asing. Kaitannya dengan itu, tingkat kefasihan mahasiswa memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing.

e. *Comprehension*

Secara umum, *comprehension* dapat diartikan sebagai pemahaman menyeluruh terkait konteks, isi, topic maupun lawan bicara dalam sebuah percakapan. Kemampuan mengikuti alur bicara, memproduksi kalimat yang sesuai dengan topic pembicaraan maupun memilih kata yang tepat dalam melengkapi kalimat merupakan bagian-bagian penting yang harus dikuasai dalam membangun percakapan yang berkualitas, berterima dan punya korelasi dengan topic. Dalam hal ini, topic pembicaraan mahasiswa selalu nyambung dan respon tidak jauh dari konten pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan memahami arah pembicaraan meskipun dalam pemilihan vocab mereka masih agak lamban.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, maka dapat diuraikan jawaban dari masalah yang dirumuskan pada Bab I sebagai berikut:

- a. Dari penelitian pre-eksperimental ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik "coffee house" dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) mahasiswa bisa disimpulkan "efektif" ketika diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil score pre-test maupun post-test mahasiswa yaitu, nilai t-test adalah 5.313, konsultasi pada t-table di 99 % menunjuk pada angka 2.60, dapat disimpulkan bahwa perbandingan t-test dan t-table adalah $5.313 \geq 2.60$ atau dengan kata lain hasil test mahasiswa melampaui standar capaian minimum. Yang berarti bahwa penggunaan teknik "coffee house" memiliki

dampak yang signifikan dalam pengembangan belajar *speaking* mahasiswa.

b. Saran dan Rekomendasi

Dari kesimpulan yang diambil diatas, maka ada beberapa saran dan rekomendasi yang ingin disampaikan oleh peneliti, antara lain:

- 1) Kreatifitas guru maupun fasilitator dalam pengajaran bahasa asing sangat diperlukan, hal ini diharapkan bisa menstimulasi semangat belajar siswa, juga menarik perhatian mereka untuk antusias dalam belajar.
- 2) Ada banyak cara yang bisa dosen lakukan dalam berinovasi, terutama dalam pemilihan metode yang tepat untuk materi tertentu. Usahakan menyadari bahwa proses pembelajaran dewasa ini tidak lagi dalam konteks guru sebagai pusat belajar, tapi sesungguhnya siswalah yang harus menjadi pusat belajar-mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- [1]. Benter Oseno Gudu. 2015. Teaching Speaking Skills in English Language using Classroom Activities in Secondary School Level in Eldoret Municipality, Kenya. *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.35, pp 55-63.
- [2]. Borg, Walter R., and Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- [3]. Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman
- [4]. Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol. 3 Nomor 1, April 2006. Hal 53-62.
- [5]. Hughes R, 2002. *Teaching and Researching Speaking*. London: Pearson Education.
- [6]. Fahmi. 2016. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA "Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi". Penerbit: S2 IPA UNLAM PRESS., Edisi: Oktober 2016., ISBN: 978-602-60213-0-4
- [7]. Marriam Bashir. 2011. Factor Effecting Students' English Speaking Skills. *British Journal of Arts and Social Sciences*, ISSN: 2046-9578, Vol.2 No.1 pp 34-55
- [8]. Miles, B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press
- [9]. Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [10]. Nana Sudjana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11]. Saidna Zulfiqar A. Bin Tahir. 2015. Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger at University of Iqra Buru. *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 3, No. 3, pp. 174-181.
- [12]. Thanyalak Oradee. 2012. Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities

(Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing).
International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 2, No. 6, pp 533-535

[13]. Yingjie I. J. Yang. 2014. Is Speaking Fluency Strand Necessary for the College Students to Develop in the EFL Class? *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 2, pp. 225-231

[14]. Yingjie I. J. Yang. 2014. The Implementation of Speaking Fluency in Communicative Language Teaching: An Observation of Adopting the 4/3/2 Activity in High Schools in China. *International Journal of English Language Education*, Vol. 2, No. 1, pp 193-214